

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE DAN SPRINGATE PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI

Edi Suryanto Syollahudin Mamonto

edisuryantosm@gmail.com

Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Bankruptcy is a situation where companies are not able to re-run their business. This kind of situation can be known with the analysis of bankruptcy prediction by having a financial balance report and income statements. This research aimed to predict the companies' bankruptcy with Altman Z-Score and Springate. Also, it aimed to analyze the differences between those two methods. The data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were companies from 21 Textile and Garment companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2018-2020 and had declining sales in 2020. The methods used were Altman Z-Score and Springate. The research result concluded that there were differences between the results of bankruptcy prediction using Z-Altman Score and Springate. The bankruptcy prediction using Altman Z-Score showed that there were 6 companies in the category of prone to bankruptcy. Meanwhile, through Springate, there were 3 companies which were in the category of prone to bankruptcy namely, PT Trisula International Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Mega Perintis Tbk. In addition, there were 3 companies which in the category of bankruptcy, i.e. PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, and PT Golden Flower Tbk.

Keywords: *Bankruptcy, altman z-score, springate, textile and garment companies*

ABSTRAK

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam menjalankan usahanya kembali. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui dengan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan laporan neraca keuangan dan laporan laba rugi. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman Z-Score dan metode Springate, serta menganalisis perbedaan hasil prediksi kebangkrutan kedua metode. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan dari 21 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 dan mengalami penurunan penjualan di tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Altman Z-Score dan metode Springate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dan metode Springate. Prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score menunjukkan keenam perusahaan berada dalam kategori rawan bangkrut. Sedangkan dengan menggunakan metode Springate terdapat tiga perusahaan berada dalam kategori rawan bangkrut, yaitu PT Trisula International Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Mega Perintis Tbk. Sedangkan terdapat tiga perusahaan yang mengalami kondisi bangkrut yaitu PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, dan PT Golden Flower Tbk.

Kata kunci: *Kebangkrutan, Altman Z-Score, Springate, Perusahaan Tekstil dan Garmen*

PENDAHULUAN

Pada bulan Maret 2020, WHO (*World Health Organization*) secara resmi mendeklarasikan wabah *Corona Virus Disease* (COVID-19) sebagai pandemi global. Adanya pandemi virus Corona memaksa pemerintah untuk mengambil keputusan untuk menerapkan beberapa kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB),

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat hingga PPKM level satu sampai empat dengan tujuan untuk mengurangi mobilitas kegiatan masyarakat diluar ruangan dan menghindari kerumunan. Hal tersebut menyebabkan banyak perusahaan dari berbagai jenis industri mengalami kerugian karena *demand* atas produk dan jasa terus menurun yang berdampak langsung terhadap jumlah *income* diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan jumlah *cost* yang lebih besar untuk operasionalnya.

Sebagai bentuk pertahanan diri dalam situasi mendesak perusahaan melakukan efisiensi dalam pengeluaran, pengurangan gaji karyawan hingga Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Perusahaan yang tepat mengambil strategi akan dapat melalui pandemi ini, namun tidak sedikit perusahaan harus menelan pil pahit dengan ancaman kebangkrutan. Berbagai industri telah merasakan kesulitan keuangan selama setahun terakhir. Salah satu industri yang terpengaruh yaitu pada sektor industri manufaktur (Nurhadi, 2021). Salah satu industri manufaktur yaitu sub sektor tekstil dan garmen. Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang mengolah bahan mentah seperti serat dari berbagai jenis menjadi benang dan kain, yang kemudian dilakukan proses produksi tahap lanjut menjadi pakaian jadi dengan tujuan untuk menambah nilai jual produk pada saat dipasarkan.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam menjalankan usahanya kembali. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dapat diketahui dengan analisis prediksi kebangkrutan. Teknik analisis yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Altman *Z-Score* dan *Springate*. Metode Altman *Z-Score* adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menghitung nilai dari rasio yang digunakan kemudian dimasukkan kedalam persamaan. Sedangkan Metode *Springate* menggunakan 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang ada.

Terdapat penelitian yang dilakukan mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan di Indonesia. Aruan (2020) dalam penelitiannya mengenai analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* dan *Springate* menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan metode Altman *Z-Score*, dari lima perusahaan terdapat empat perusahaan yang termasuk dalam kategori rawan bangkrut, sedangkan berdasarkan perhitungan metode *Springate*, dari lima perusahaan terdapat tiga perusahaan yang termasuk dalam kategori rawan bangkrut. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Damayanti (2015) menghasilkan data dimana metode Altman *Z-Score* menempatkan 68,75% perusahaan berada di kategori sehat, 12,50% di kategori bangkrut dan 18,75% berada dalam kategori rawan bangkrut dari total sampel sebanyak 48 perusahaan. Perhitungan dengan metode *Springate* sebanyak 89,58% perusahaan berada di kategori sehat dan sisanya 10,42% masuk dalam kategori bangkrut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score*?, (2) Bagaimana hasil prediksi kebangkrutan dengan metode *Springate*?, (3) Bagaimana perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*?

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang terdiri dari: (1) Penulis melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2018 - 2020 dan mengalami penurunan laba di tahun 2020. (2) Data yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) Penulis menggunakan analisis Altman *Z-Score* dan *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan industri tekstil dan garmen.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di suatu perusahaan dalam periode tertentu (Prihadi, 2019). Menurut Kasmir (2019:7) ada beberapa jenis laporan keuangan yaitu:

- 1) Neraca
Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.
- 2) Laporan laba rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
- 3) Laporan perubahan modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.
- 4) Laporan catatan atas laporan keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi jika ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.
- 5) Laporan arus kas
Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menggambarkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menilai dari pos-pos yang ada dalam setiap laporan keuangan kemudian akan dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk mengetahui kelemahan pada periode berjalan sehingga perusahaan dapat mengevaluasi dan mengambil keputusan yang tepat. Rasio keuangan disusun dengan cara menggabungkan angka-angka di dalam atau diantara laporan laba-rugi dan neraca. Analisis rasio dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori (Hanafi dan Halim, 2012), yaitu : (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio Solvabilitas, (4) Rasio Profitabilitas, dan (5) Rasio Pasar

Industri Manufaktur

Manufaktur adalah proses merubah bahan baku menjadi produk. Pada proses ini meliputi perancangan terhadap produk, pemilihan material yang digunakan, dan berakhir pada tahap produk dibuat. *Manufactured Product* merupakan produk akhir yang terbuat dari serangkaian proses manufaktur di suatu industri.

Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan (Lesmana, 2003). Informasi mengenai prediksi kebangkrutan penting artinya bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu pemberi pinjaman, investor, pihak pemerintah, akuntan, dan manajemen.

Menurut Jauch and Glueck dalam (Adnan dan Arisudhana, 2000) ada beberapa faktor menjadi penyebab kebangkrutan pada perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Umum, terjadi dalam berbagai sektor diantaranya sektor ekonomi, sosial, teknologi, dan sektor pemerintahan.
- 2) Faktor Eksternal Perusahaan, terjadi dalam berbagai sektor diantaranya sektor pelanggan, pemasok, dan pesaing.

- 3) Faktor Internal Perusahaan, merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan.

Model Kebangkrutan

Metode Altman Z-Score

Analisa kebangkrutan model Altman Z-Score menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman disajikan dengan Z-Score, nilai tersebut dapat dicari dengan menggunakan persamaan diskriman yaitu (Hanafi dan Halim, 2012):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Kriteria yang digunakan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Z-Score	Indikasi
>2,99	Sehat
1,81 - 2,99	Rawan Bangkrut
<1,81	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Hanafi dan Halim, 2012

Pada tahun 1984, Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat karena banyak perusahaan yang tidak *go public* sehingga tidak mempunyai nilai pasar. Dengan demikian, model persamaan yang dipakai tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public* saja, melainkan juga dapat digunakan pada perusahaan yang tidak *go public*. Persamaan yang diperoleh yaitu:

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

X_2 = *Retained Earning to Total Asset* (RETA)

X_3 = *EBIT to Total Asset* (EBITTA)

X_4 = *Market Value of Equity Book Value of Total Debt* (MVEBVTD)

X_5 = *Sales to Total Asset* (STA)

Kriteria kebangkrutan Altman Z-Score:

- $Z\text{-Score} > 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- $1,23 < Z\text{-Score} < 2,90$ berada di daerah rawan bangkrut atau *grey area* sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, namun masih memungkinkan terselamatkan tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan yang diambil.
- $Z\text{-Score} < 1,23$ dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang besar dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Metode Springate

Metode Springate dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate (1978). *Springate* menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kebangkrutan pada suatu perusahaan, yaitu menggunakan empat dari 19 rasio keuangan. Dalam penelitian Sinarti dan Sembiring (2015) metode *Springate* menggunakan perhitungan *S-Score*, adapun rumus *S-Score* yaitu sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

- X_1 = Working Capital to Total Asset (WCTA)
- X_2 = Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)
- X_3 = Earning Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)
- X_4 = Sales to Total Asset (STA)

Kriteria yang digunakan disajikan pada Tabel 2 berikut:

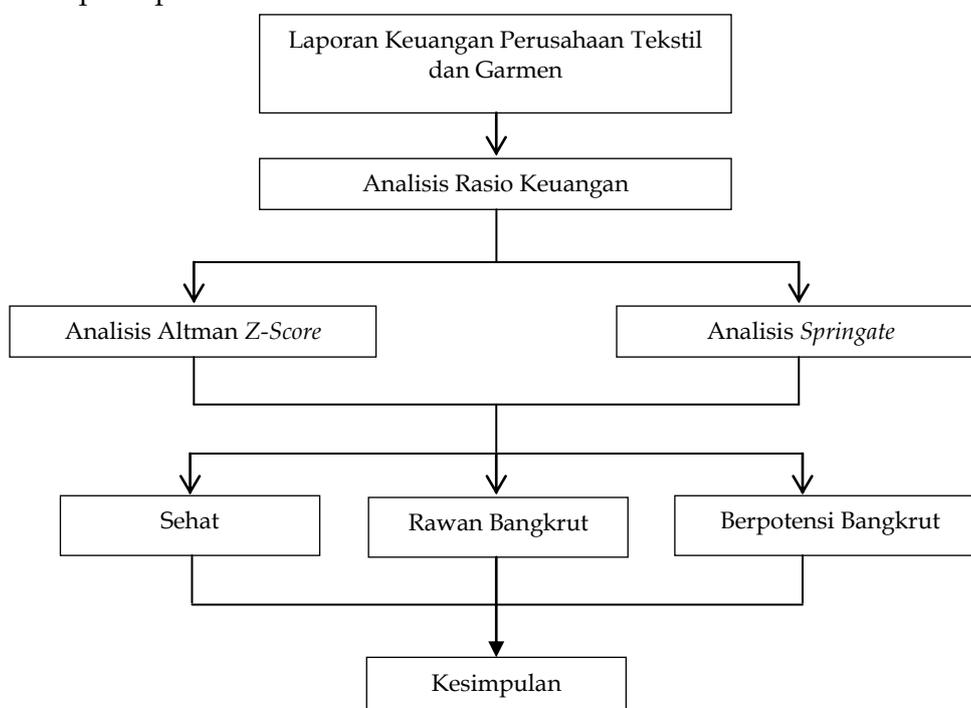
Tabel 2
Kriteria Kebangkrutan Springate

S-Score	Indikasi
>1,062	Sehat
0,862 - 1,062	Rawan Bangkrut
<0,862	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Sinarti dan Sembiring, 2015

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual disusun berdasarkan tinjauan teoritis, yang kemudian dilakukan analisis serta pemecahan masalah yang dikemukakan oleh peneliti. Berikut adalah rerangka konseptual penelitian ini:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 yang berjumlah 21 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - 2) Industri tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2018 - 2020.
 - 3) Perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan penjualan di tahun 2020.
- Berdasarkan kriteria diatas, maka proses pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	21
2.	Industri tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2018 - 2020	13
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan penjualan di tahun 2020	6
Jumlah sampel sesuai kriteria		6

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak enam industri tekstil dan garmen, yaitu sebagai berikut:

1. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)
2. PT Trisula International Tbk (TRIS)
3. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)
4. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)
5. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)
6. PT Golden Flower Tbk (POLU)

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu sekumpulan angka-angka yang terdapat pada sebuah laporan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa data yang didapatkan oleh peneliti melalui perantara atau sumber lain sebagai tambahan informasi. Data sekunder bersumber dari buku, jurnal, laporan keuangan, situs resmi dan sumber lain yang memiliki kredibilitas. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan dalam kurun waktu antara 2018 hingga 2020 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya. Data diperoleh melalui GIBEI (Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia) STIESIA dengan menyesuaikan kriteria atau standar pada sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Creswell (dalam Sugiyono, 2017:67) Variabel adalah karakteristik atau atribut dari suatu individu atau kelompok yang dapat diukur serta diobservasi dengan tujuan untuk diteliti.

Z-Score

Model Altman Z-Score dimana nilai Z hasil dari pengolahan data setiap rasio dari laporan keuangan perusahaan pada periode yang telah ditetapkan. Berikut objek penelitian yang digunakan pada metode Altman Z-Score:

- 1) *Working Capital to Total Asset* (WCTA)

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aktiva menjadi modal kerja. Adapun rumus rasio ini:

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) *Retained Earning to Total Asset (RETA)*
Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba ditahan dari total aktiva. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 3) *EBIT to Total Asset (EBITTA)*
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari total aktiva. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4) *Market Value of Equity Book Value of Total Debt (MVEBVTD)*
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya melalui aktiva yang dimiliki. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{MVEBVTD} = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

- 5) *Sales to Total Asset (STA)*
Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk mencapai penjualan dan laba. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{STA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

S-Score

Model *Springate* dimana nilai S hasil dari pengolahan data setiap rasio dari laporan keuangan perusahaan pada periode yang telah ditetapkan. Berikut objek penelitian yang digunakan pada metode *Springate*:

- 1) *Working Capital to Total Asset (WCTA)*
Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keseluruhan aktiva menjadi modal kerja. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{WCTA} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) *EBIT to Total Asset (EBITTA)*
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari total aktiva. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{EBITTA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 3) *Earning Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)*
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total kewajiban. Adapun rumus rasio ini:

$$\text{EBTCL} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

4) *Sales to Total Asset (STA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk mencapai penjualan dan laba. Adapun rumus rasio ini:

$$STA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan terbagi dari beberapa tahapan, mengingat untuk metode yang digunakan lebih dari satu yaitu Altman *Z-score* dan *Springate*.

- 1) Perhitungan rasio pada laporan keuangan terhadap sampel yang telah ditetapkan.
- 2) Hasil dari pengolahan data pada tahap 1 akan dilanjutkan untuk perhitungan menggunakan persamaan Altman *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana:

- X_1 = *Working Capital to Total Asset (WCTA)*
- X_2 = *Retained Earning to Total Asset (RETA)*
- X_3 = *EBIT to Total Asset (EBITTA)*
- X_4 = *Market Value of Equity Book Value of Total Debt (MVEBVTD)*
- X_5 = *Sales to Total Asset (STA)*

- 3) Pengolahan data lanjutan dari tahap 1 dengan menggunakan metode *Springate* dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

- X_1 = *Working Capital to Total Asset (WCTA)*
- X_2 = *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (EBITTA)*
- X_3 = *Earning Before Taxes to Current Liabilities (EBTCL)*
- X_4 = *Sales to Total Asset (STA)*

- 4) Mengklasifikasikan perolehan data berdasarkan kriteria kebangkrutan metode Altman *Z-Score* dan *Springate*.
- 5) Membandingkan hasil pengolahan data dengan metode Altman *Z-Score* dengan *Springate*.
- 6) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Perhitungan Nilai Altman Z-Score**

1. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

Hasil nilai *Z-Score* pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 4 berikut:

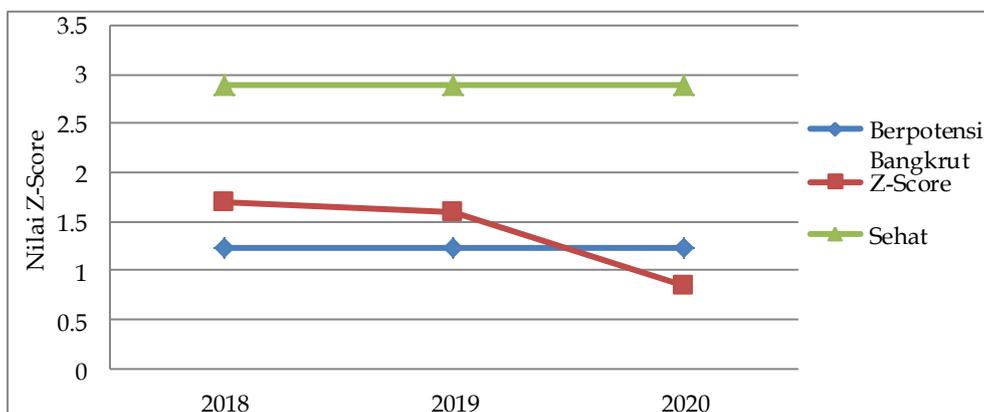
Tabel 4
Perhitungan Nilai Z-Score PT Ricky Putra Globalindo Tbk

Tahun	Rasio					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	14.10%	5.34%	1.94%	29.31%	136.91%	1.70	Rawan Bangkrut
2019	13.41%	0.06%	1.78%	27.60%	132.81%	1.59	Rawan Bangkrut
2020	20.90%	0.07%	-4.30%	23.52%	74.04%	0.85	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Ricky Putra Globalindo Tbk mengalami penurunan nilai *Z-Score* dalam tiga tahun berturut-turut. Nilai *Z-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,70, tahun 2019 sebesar 1,59, dan tahun 2020 sebesar 0,85.

Berdasarkan nilai *Z-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2020 berada di kondisi berpotensi bangkrut. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 EBIT terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, dan penjualan terhadap kewajiban lancar mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *Z-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik *Z-Score* PT Ricky Putra Globalindo Tbk

2. PT Trisula International Tbk (TRIS)

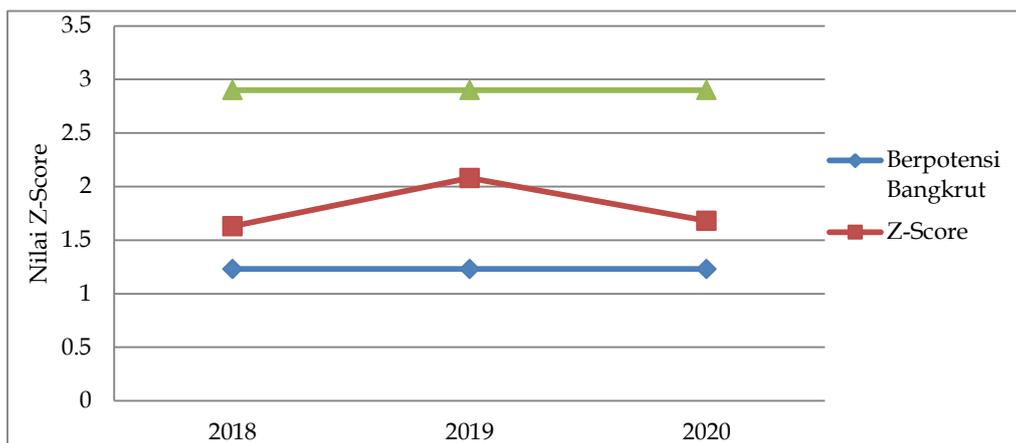
Hasil nilai *Z-Score* pada PT Trisula International Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Perhitungan Nilai *Z-Score* PT Trisula International Tbk

Tahun	Rasio					<i>Z-Score</i>	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	25.13%	7.71%	3.21%	19.91%	120.63%	1.63	Rawan Bangkrut
2019	31.89%	7.95%	4.22%	64.55%	138.34%	2.08	Rawan Bangkrut
2020	30.11%	6.67%	1.03%	74.05%	106.77%	1.68	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 5 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Trisula International Tbk mengalami kenaikan dan penurunan nilai *Z-Score*. Nilai *Z-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,63, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,08, dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,68. Berdasarkan nilai *Z-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada tiga tahun berturut-turut. Penurunan nilai *Z-Score* yang terjadi tahun 2020 dikarenakan penurunan modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, dan penjualan terhadap kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tahun 2020 perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *Z-Score* dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Z-Score PT Trisula International Tbk

3. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)

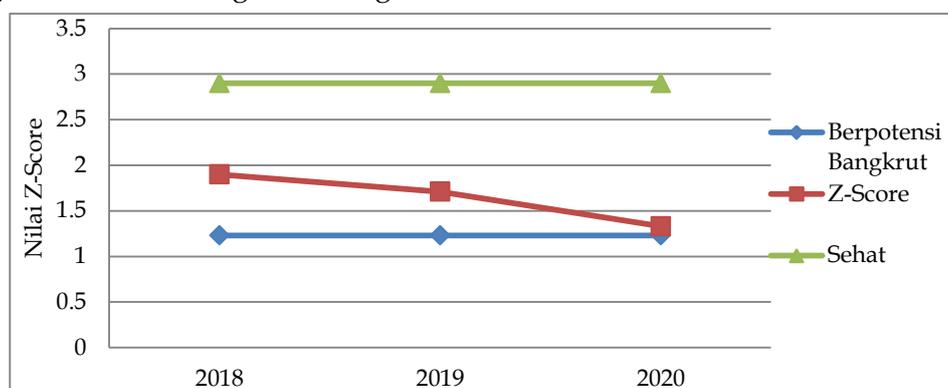
Hasil nilai Z-Score pada PT Trisula International Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Perhitungan Nilai Z-Score PT Trisula Textile Industries Tbk

Tahun	Rasio					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	30.94%	12.71%	5.17%	55.40%	118.26%	1.90	Rawan Bangkrut
2019	21.06%	15.28%	5.93%	46.20%	120.89%	1.71	Rawan Bangkrut
2020	17.37%	12.81%	-2.58%	48.71%	97.12%	1.33	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 6 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Trisula Textile Industries Tbk mengalami penurunan nilai Z-Score dalam tiga tahun berturut-turut. Nilai Z-Score pada tahun 2018 sebesar 1,90, tahun 2019 sebesar 1,71, dan tahun 2020 sebesar 1,33. Berdasarkan nilai Z-Score yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada tiga tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 modal kerja terhadap total aset dan penjualan terhadap kewajiban lancar mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami yang dapat diketahui dari penurunan Z-Score tiga tahun berturut-turut. Hasil perhitungan nilai Z-Score dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4
Grafik Z-Score PT Trisula Textile Industries Tbk

4. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

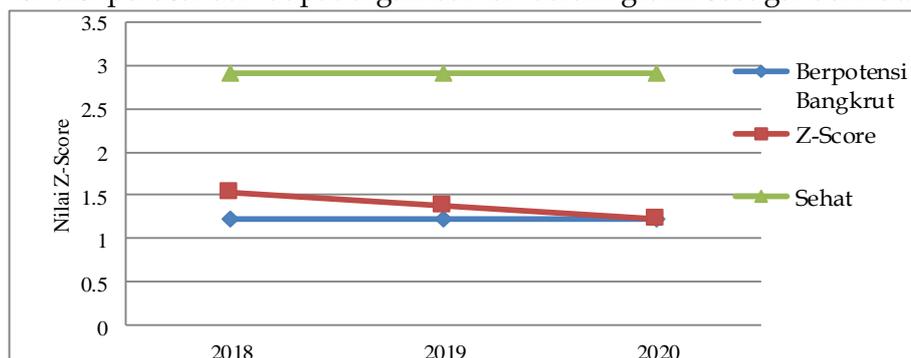
Hasil nilai Z-Score pada PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Perhitungan Nilai Z-Score PT Eratex Djaja Tbk

Tahun	Rasio					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	0.39%	12.53%	3.73%	20.24%	121.22%	1.52	Rawan Bangkrut
2019	3.80%	11.62%	1.82%	17.00%	120.92%	1.38	Rawan Bangkrut
2020	0.99%	10.07%	-1.14%	17.52%	110.32%	1.23	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 7 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Eratex Djaja Tbk mengalami penurunan nilai Z-Score dalam tiga tahun berturut-turut. Nilai Z-Score pada tahun 2018 sebesar 1,52, tahun 2019 sebesar 1,38, dan tahun 2020 sebesar 1,23. Berdasarkan nilai Z-Score yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada tiga tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, dan penjualan terhadap kewajiban lancar mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami yang dapat diketahui dari penurunan Z-Score tiga tahun berturut-turut. Hasil perhitungan nilai Z-Score dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 5
Grafik Z-Score PT Eratex Djaja Tbk

5. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)

Hasil nilai Z-Score pada PT Mega Perintis Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 8 berikut:

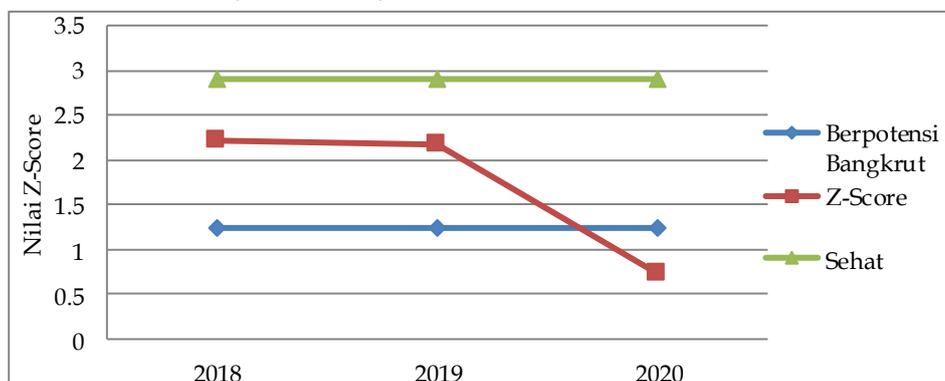
Tabel 8
Perhitungan Nilai Z-Score PT Mega Perintis Tbk

Tahun	Rasio					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	0.39%	12.53%	3.73%	20.24%	121.22%	1.52	Rawan Bangkrut
2019	3.80%	11.62%	1.82%	17.00%	120.92%	1.38	Rawan Bangkrut
2020	0.99%	10.07%	-1.14%	17.52%	110.32%	1.23	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 8 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Mega Perintis Tbk mengalami penurunan nilai Z-Score dalam tiga tahun berturut-turut. Nilai Z-Score pada tahun 2018 sebesar 2,21, tahun 2019 sebesar 2,16, dan tahun 2020 sebesar 0,73.

Berdasarkan nilai *Z-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2020 berada di kondisi berpotensi bangkrut. Hal ini dikarenakan pada modal kerja terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, dan penjualan terhadap kewajiban lancar mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *Z-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 6
Grafik Z-Score PT Mega Perintis Tbk

6. PT Golden Flower Tbk (POLU)

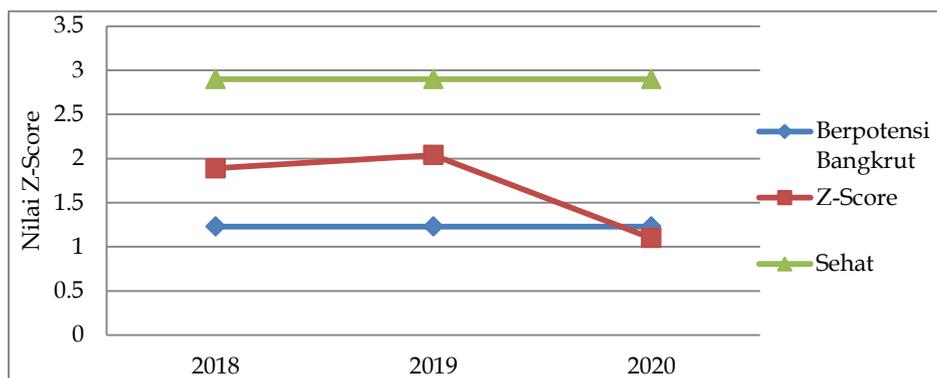
Hasil nilai *Z-Score* pada PT Golden Flower Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9
Perhitungan Nilai *Z-Score* PT Golden Flower Tbk

Tahun	Rasio					Z-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4	X5		
2018	32.63%	2.59%	4.02%	29.49%	138.87%	1.89	Rawan Bangkrut
2019	48.48%	5.00%	3.61%	41.97%	136.15%	2.04	Rawan Bangkrut
2020	28.42%	3.92%	-3.03%	61.94%	69.69%	1.10	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 9 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Golden Flower Tbk mengalami kenaikan dan penurunan nilai *Z-Score*. Nilai *Z-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,89, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 2,04, dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 1,1. Berdasarkan nilai *Z-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi rawan bangkrut pada dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2020 berada di kondisi berpotensi bangkrut. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, EBIT terhadap total aset, dan penjualan terhadap kewajiban lancar mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *Z-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 7
Grafik Z-Score PT Golden Flower Tbk

Rekapitulasi Nilai Altman Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z-Score pada sampel perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2018-2020 dapat diketahui hasil rekapitulasi nilai Z-Score yang disajikan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10
Rekapitulasi Nilai Z-Score Perusahaan Tekstil dan Garmen 2018-2020

KODE	Z-Score			Rata-Rata	Kategori
	2018	2019	2020		
RICY	1.7	1.59	0.85	1.38	Rawan Bangkrut
TRIS	1.63	2.08	1.68	1.80	Rawan Bangkrut
BELL	1.9	1.71	1.33	1.65	Rawan Bangkrut
ERTX	1.52	1.38	1.23	1.38	Rawan Bangkrut
ZONE	2.21	2.16	0.73	1.70	Rawan Bangkrut
POLU	1.89	2.04	1.1	1.68	Rawan Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 10 diatas diperoleh informasi bahwa seluruh perusahaan tekstil dan garmen yang digunakan sebagai sampel masuk dalam kategori rawan bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan perbaikan usaha kinerja dan menaikkan kelima rasio yang digunakan agar tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang rawan bangkrut di masa yang akan datang.

Perusahaan dapat memperhatikan kelima rasio dengan mengelola modal kerja yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola total aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan mendapatkan laba yang lebih besar, karena semakin besar laba yang diperoleh maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Dalam hal ini total aset perusahaan perlu diperhatikan, karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan perusahaan agar dapat mencapai kategori perusahaan sehat di masa yang akan datang.

Perhitungan Nilai Springate

1. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)

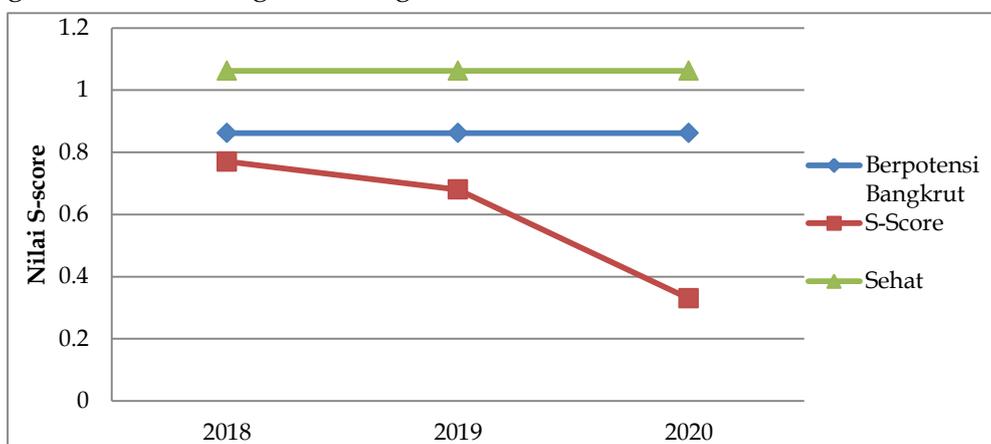
Hasil nilai *S-Score* pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11
Perhitungan Nilai *S-Score* PT Ricky Putra Globalindo Tbk

Tahun	Rasio				<i>S-Score</i>	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	14.10%	1.94%	3.00%	136.91%	0.77	Berpotensi Bangkrut
2019	13.41%	1.78%	2.65%	132.81%	0.68	Berpotensi Bangkrut
2020	20.90%	-4.30%	-6.87%	74.04%	0.33	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 11 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Ricky Putra Globalindo Tbk mengalami penurunan nilai *S-Score* secara signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Nilai *S-Score* pada tahun 2018 sebesar 0,77, tahun 2019 sebesar 0,68, dan tahun 2020 sebesar 0,33. Berdasarkan nilai *S-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi berpotensi bangkrut pada tiga tahun berturut-turut tahun 2018-2019 karena memiliki nilai *S-Score* dibawah 0,862. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total aset setiap tahunnya, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya, laba sebelum pajak yang dihasilkan bernilai negatif yang menunjukkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan terhadap total asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *S-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 8
Grafik *S-Score* PT Ricky Putra Globalindo Tbk

2. PT Trisula International Tbk (TRIS)

Hasil nilai *S-Score* pada PT Trisula International Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12
Perhitungan Nilai S-Score PT Trisula International Tbk

Tahun	Rasio				S-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	25.13%	3.21%	7.88%	120.63%	0.89	Rawan Bangkrut
2019	31.89%	4.22%	10.97%	138.34%	1.08	Sehat
2020	30.11%	1.03%	3.28%	106.77%	0.79	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 12 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Trisula International Tbk mengalami kenaikan dan penurunan nilai S-Score pada tahun 2018-2020. Nilai S-Score pada tahun 2018 sebesar 0,89, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,08, dan tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,79. Berdasarkan nilai S-Score yang diperoleh pada tahun 2018 perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut, tahun 2019 perusahaan mengalami perkembangan dan dapat memperbaiki kinerjanya sehingga berada dalam kondisi sehat karena memiliki nilai S-score diatas 1,062, sedangkan pada tahun 2020 perusahaan berada dalam kondisi berpotensi bangkrut karena memiliki nilai S-score dibawah 0,862.

Penurunan yang terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total asetnya, tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya, laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan terhadap total asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami pada tahun 2020. Hasil perhitungan nilai S-Score dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 9
Grafik S-Score PT Trisula International Tbk

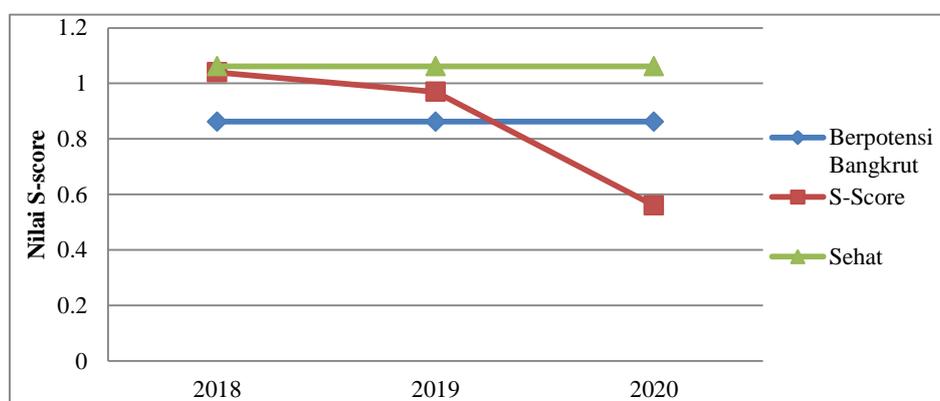
- PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL)
Hasil nilai S-Score pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13
Perhitungan Nilai S-Score PT Trisula Textile Industries Tbk

Tahun	Rasio				S-Score	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	30.94%	5.17%	13.71%	118.26%	1.04	Rawan Bangkrut
2019	21.06%	5.93%	12.63%	120.89%	0.97	Rawan Bangkrut
2020	17.37%	-2.58%	-5.41%	97.12%	0.56	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 13 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Trisula Textile Industries Tbk mengalami penurunan nilai *S-Score* secara signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Nilai *S-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,04, tahun 2019 sebesar 0,97, dan tahun 2020 sebesar 0,56. Berdasarkan nilai *S-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2018 dan 2019 karena memiliki nilai *S-Score* dibawah 1,062. Sedangkan pada tahun 2020 perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total aset setiap tahunnya, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya sehingga bernilai negatif, laba sebelum pajak yang dihasilkan bernilai negatif yang menunjukkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan terhadap total asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *S-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 10
Grafik *S-Score* PT Trisula Textile Industries Tbk

4. PT Eratex Djaja Tbk (ERTX)

Hasil nilai *S-Score* pada PT Eratex Djaja Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 14 berikut:

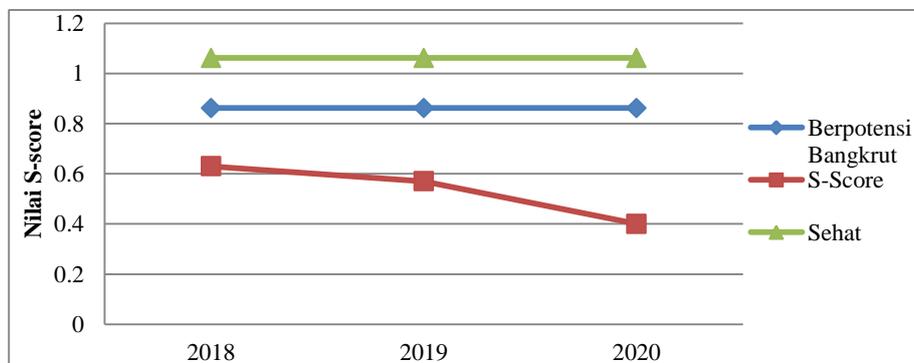
Tabel 14
Perhitungan Nilai *S-Score* PT Eratex Djaja Tbk

Tahun	Rasio				<i>S-Score</i>	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	0.39%	3.73%	4.25%	121.22%	0.63	Berpotensi Bangkrut
2019	3.80%	1.82%	3.75%	120.92%	0.57	Berpotensi Bangkrut
2020	0.99%	-1.14%	-2.24%	110.32%	0.40	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 14 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Eratex Djaja Tbk mengalami penurunan nilai *S-Score* secara signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Nilai *S-Score* pada tahun 2018 sebesar 0,63, tahun 2019 sebesar 0,57, dan tahun 2020 sebesar 0,4. Berdasarkan nilai *S-Score* yang diperoleh perusahaan berada dalam posisi berpotensi bangkrut pada tiga tahun berturut-turut tahun 2018-2019 karena memiliki nilai *S-Score* dibawah 0,862. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total aset setiap tahunnya, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya sehingga bernilai negatif, laba sebelum pajak yang dihasilkan bernilai negatif yang menunjukkan perusahaan tidak dapat menutupi

kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan terhadap total aset setiap tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami selama tiga tahun berturut-turut. Hasil perhitungan nilai *S-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 11
Grafik S-Score PT Eratex Djaja Tbk

5. PT Mega Perintis Tbk (ZONE)

Hasil nilai *S-Score* pada PT Mega Perintis Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 15 berikut:

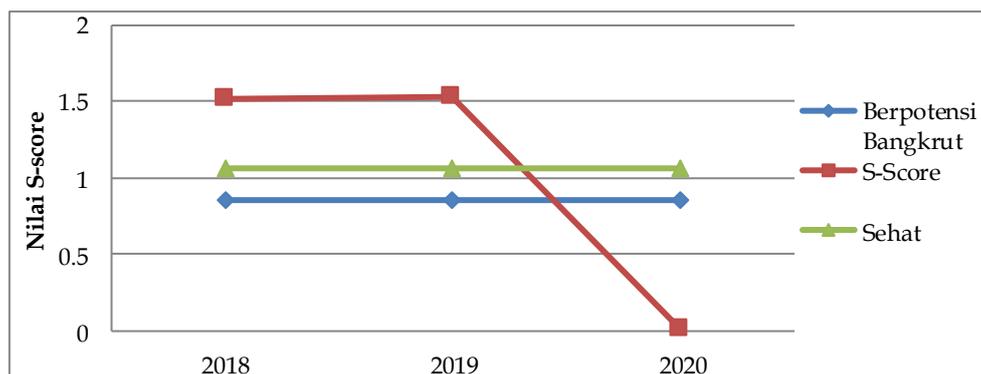
Tabel 15
Perhitungan Nilai *S-Score* PT Mega Perintis Tbk

Tahun	Rasio				<i>S-Score</i>	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	38.63%	13.51%	37.47%	114.57%	1.52	Sehat
2019	38.53%	12.65%	45.14%	111.71%	1.53	Sehat
2020	17.96%	-7.90%	-25.64%	57.98%	0.01	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 15 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Mega Perintis Tbk mengalami kenaikan dan penurunan nilai *S-Score* pada tahun 2018-2020. Nilai *S-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,52, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,53, dan tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat pesat menjadi sebesar 0,01. Berdasarkan nilai *S-Score* yang diperoleh pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan berada dalam kondisi sehat karena memiliki nilai *S-score* diatas 1,062, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat pesat karena memiliki nilai *S-score* dibawah 0,862.

Penurunan ini terjadi dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total asetnya, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya karena bernilai negatif, laba sebelum pajak yang dihasilkan bernilai negatif yang menunjukkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan yang pesat terhadap total asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *S-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 12
Grafik S-Score PT Mega Perintis Tbk

6. PT Golden Flower Tbk (POLU)

Hasil nilai *S-Score* pada PT Golden Flower Tbk pada tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 16 berikut:

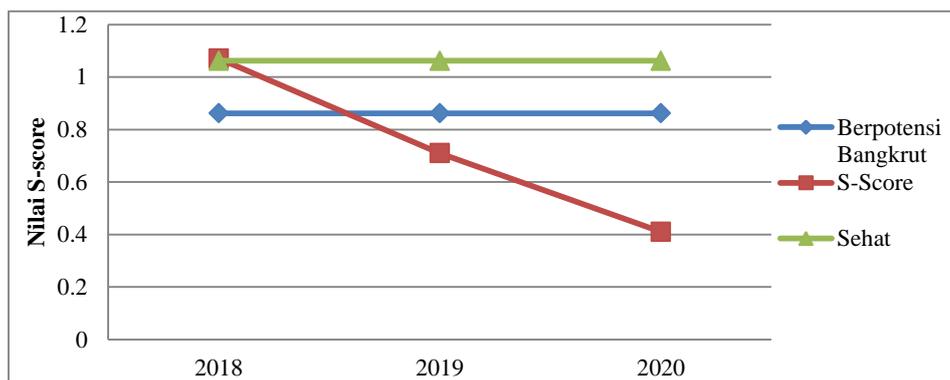
Tabel 16
Perhitungan Nilai *S-Score* PT Golden Flower Tbk

Tahun	Rasio				<i>S-Score</i>	Kategori
	X1	X2	X3	X4		
2018	32.63%	4.02%	8.68%	138.87%	1.07	Sehat
2019	48.48%	3.61%	10.26%	136.15%	0.71	Berpotensi Bangkrut
2020	28.42%	-3.03%	-10.59%	69.69%	0.41	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 16 diatas dapat diperoleh informasi bahwa PT Golden Flower Tbk mengalami penurunan nilai *S-Score* secara signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Nilai *S-Score* pada tahun 2018 sebesar 1,07, tahun 2019 sebesar 0,71, dan tahun 2020 sebesar 0,41. Berdasarkan nilai *S-Score* yang diperoleh tahun 2018 perusahaan berada dalam kondisi sehat karena memiliki nilai *S-score* diatas 1,062. Namun pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai *S-score* dibawah 0,862.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelola modal kerja terhadap total asetnya, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penggunaan total asetnya, laba sebelum pajak yang dihasilkan bernilai negatif yang menunjukkan perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancarnya, dan menurunnya penjualan terhadap total asetnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam memperbaiki kinerjanya untuk menghadapi berbagai masalah yang dialami. Hasil perhitungan nilai *S-Score* dan kondisi perusahaan dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 13
Grafik S-Score PT Golden Flower Tbk

Rekapitulasi Nilai Springate

Berdasarkan hasil perhitungan nilai S-Score pada sampel perusahaan tekstil dan garmen pada tahun 2018-2020 dapat diketahui hasil rekapitulasi nilai S-Score yang disajikan pada Tabel 17 berikut:

Tabel 17
Rekapitulasi Nilai S-Score Perusahaan Tekstil dan Garmen 2018-2020

KODE	S-Score			Rata-Rata	Kategori
	2018	2019	2020		
RICY	0.77	0.68	0.33	0.59	Berpotensi Bangkrut
TRIS	0.89	1.08	0.79	0.92	Rawan Bangkrut
BELL	1.04	0.97	0.56	0.86	Rawan Bangkrut
ERTX	0.63	0.57	0.4	0.53	Berpotensi Bangkrut
ZONE	1.52	1.53	0.01	1.02	Rawan Bangkrut
POLU	1.07	0.71	0.41	0.73	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 17 diatas diperoleh informasi bahwa tiga perusahaan masuk dalam kategori rawan bangkrut, diantaranya yaitu PT Trisula International Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Mega Perintis Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan harus lebih memperhatikan kinerja perusahaan agar tidak sampai masuk kedalam kondisi berpotensi bangkrut. Sedangkan tiga perusahaan lainnya masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan, diantaranya yaitu PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, dan PT Golden Flower Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan perbaikan usaha kinerja dan menaikkan kelima rasio yang digunakan agar tidak dikategorikan sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan di masa yang akan datang.

Perusahaan dapat memperhatikan kelima rasio dengan mengelola modal kerja yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola total aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan mendapatkan laba yang lebih besar, karena semakin besar laba yang diperoleh maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Dalam hal ini total aset perusahaan perlu diperhatikan, karena total aset yang dimiliki oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan perusahaan agar dapat mencapai kategori perusahaan sehat di masa yang akan datang.

Rekapitulasi Hasil Prediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score dan Metode Springate
Berikut merupakan perbedaan hasil dari perhitungan metode Altman Z-Score dan Springate:

Tabel 18
Perbedaan Nilai Z-Score dan S-Score Perusahaan Tahun 2018-2020

Kode	Tahun	Z-Score	S-Score
RICY	2018	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
	2019	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
	2020	Berpotensi Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
TRIS	2018	Rawan Bangkrut	Rawan Bangkrut
	2019	Rawan Bangkrut	Sehat
	2020	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
BELL	2018	Rawan Bangkrut	Rawan Bangkrut
	2019	Rawan Bangkrut	Rawan Bangkrut
	2020	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
ERTX	2018	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
	2019	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
	2020	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
ZONE	2018	Rawan Bangkrut	Sehat
	2019	Rawan Bangkrut	Sehat
	2020	Berpotensi Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
POLU	2018	Rawan Bangkrut	Sehat
	2019	Rawan Bangkrut	Berpotensi Bangkrut
	2020	Berpotensi Bangkrut	Berpotensi Bangkrut

Sumber: Data sekunder, diolah 2021

Berdasarkan data pada Tabel 18 diatas dapat diperoleh informasi mengenai perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Altman Z-Score dan metode Springate. Penelitian ini menggunakan enam sampel perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2020. Berdasarkan tabel 36 dapat diketahui perbedaan yang signifikan antara kedua metode.

Pada perhitungan metode Altman Z-Score perusahaan yang mengalami kondisi rawan bangkrut terjadi pada tahun 2018 - 2019, dan kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2020 adalah PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Mega Perintis Tbk, dan PT Golden Flower Tbk. Sedangkan pada ketiga perusahaan lainnya yaitu PT Trisula International Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Eratex Djaja Tbk mengalami kondisi rawan bangkrut selama tiga tahun berturut-turut.

Berbeda dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode Springate, dimana hasil yang didapatkan lebih rendah dibandingkan dengan metode Altman Z-Score. Berdasarkan data pada tabel 34 diatas dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan PT Ricky Putra Globalindo Tbk dan PT Eratex Djaja Tbk berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan selama tiga tahun berturut-turut di tahun 2018-2020. Pada perusahaan PT Trisula International Tbk tahun 2018 berada dalam kondisi rawan bangkrut, tahun 2018 berada dalam kondisi sehat, dan tahun 2020 berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan PT Trisula Textile Industries Tbk tahun 2018 dan tahun 2019 berada dalam kondisi rawan bangkrut, dan tahun 2020 berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Perusahaan PT Mega Perintis Tbk pada tahun 2018 dan tahun 2019 berada dalam kondisi sehat, dan mengalami kondisi menurun di tahun 2020 berada

dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan PT Golden Flower Tbk pada tahun 2018 berada dalam kondisi sehat, dan pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan berada dalam kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan. Berdasarkan metode *Springate* dapat diketahui bahwa perusahaan yang menunjukkan prediksi paling baik adalah PT Mega Perintis Tbk.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi antara metode Altman *Z-Score* dengan metode *Springate*. Perbedaan hasil yang diperoleh ini dikarenakan perbedaan rasio keuangan yang digunakan pada masing-masing metode. Dalam hal ini selain perbedaan rasio keuangan yang digunakan, perbedaan hasil kebangkrutan juga dipengaruhi oleh perbedaan kategori yang ditetapkan pada masing-masing metode. Pada metode Altman *Z-Score* apabila nilai *z-score* yang diperoleh $> 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan, apabila nilai $1,23 < Z-Score < 2,90$ berada di daerah rawan bangkrut sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, namun masih memungkinkan terselamatkan tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan yang diambil, sedangkan apabila nilai *z-score* $< 1,23$ dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang besar dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berbeda dengan kategori pada metode *Springate* apabila nilai *S-score* yang diperoleh $> 1,062$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan, apabila nilai $0,862 < S-Score < 1,062$ berada di daerah rawan bangkrut sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, namun masih memungkinkan terselamatkan tergantung dari kebijakan manajemen perusahaan yang diambil, sedangkan apabila nilai *S-Score* $< 0,862$ dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang besar dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan metode *Springate* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2020, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020 dengan metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa keenam sampel perusahaan berada dalam kondisi rawan bangkrut. Terdapat satu perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* paling baik meskipun dalam kondisi rawan bangkrut adalah PT Trisula International Tbk. Perusahaan ini masih dapat bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangan yang dapat ditunjukkan dari besarnya laba ditahan dan penjualan. Dalam hal ini keenam perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangan di masa yang akan datang sehingga dapat terhindar dari kondisi rawan bangkrut menuju perusahaan yang sehat kinerja keuangannya. (2) Hasil penelitian dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020 dengan metode *Springate* menunjukkan bahwa terdapat tiga perusahaan yang mengalami kondisi rawan bangkrut yaitu PT Trisula International Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Mega Perintis Tbk. Sedangkan terdapat tiga perusahaan yang mengalami kondisi bangkrut yaitu PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Eratex Djaja Tbk, dan PT Golden Flower Tbk. Dalam hal ini ketiga perusahaan harus memperbaiki kinerja keuangan di masa yang akan datang sehingga dapat terhindar dari kondisi berpotensi mengalami kebangkrutan menuju perusahaan yang sehat kinerja keuangannya. (3) Terdapat perbedaan hasil dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan

metode *Springate*. Hal ini dikarenakan perbedaan rasio keuangan yang digunakan, dan perbedaan kategori yang ditetapkan pada masing-masing metode.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah analisis prediksi kebangkrutan ini hanyalah bersifat perkiraan, sehingga nilai *Z-Score* dan *S-Score* yang digunakan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan kondisi sebenarnya suatu perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan harus melihat dari berbagai indikator kegagalan perusahaan yang lain. Selain itu rasio yang digunakan dalam metode Altman *Z-Score* dan metode *Springate* diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sehingga apabila penyusunan laporan keuangan terdapat kesalahan maka nilai *Z-Score* dan *S-Score* menjadi tidak valid.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah didapatkan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang dikategorikan rawan bangkrut dan kategori berpotensi bangkrut disarankan agar manajemen perusahaan melakukan evaluasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, dan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga dapat meminimalkan kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan. (2) Bagi para investor, harus benar-benar selektif dalam melakukan keputusan investasi. Apabila perusahaan memiliki nilai *Z-Score* dan *S-Score* rendah selama dua tahun berturut-turut maka sebaiknya dihindari karena berpotensi mengalami kebangkrutan. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menggunakan sampel perusahaan di sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan metode kebangkrutan lainnya sebagai pembandingan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, H., dan Arisudhana, D. 2000. Analisis Kebangkrutan Model Altman *Z-Score* dan *Springate* pada Perusahaan Industri Property. 89-110.
- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, 589 - 609.
- Aruan, I. S., dan Laily, N. 2020. Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman *Z-Score* dan *Springate* pada Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 9 (5): 1-25.
- BEI. (2021, Oktober 25). *Bursa Efek Indonesia*. Dipetik Oktober 25, 2021, dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Hanafi, M. M., dan Halim, A. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Depok.
- Kemenperin. 2021. *Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi, Edisi III*. Pusdatin Kemenperin. Jakarta.
- Lesmana. 2003. *Pedoman Menilai Kinerja Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya, Edisi Pertama*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Prihadi, T. 2019. *Analisis Laporan Keuangan, Konsep dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba. Jakarta.
- Sinarti dan Sembiring. 2015. Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, ISSN: 2146-4138. 5: 354-359.

- Sudana, I. M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik Edisi 2*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyarini, D. H., Novareza, O., dan Darmawan, Z. 2018. *Pengantar Proses Manufaktur*. UB Press. Malang.
- Timotius, K. H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Anggota IKAPI (ANDI). Yogyakarta.